

Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan Diversitas Gender Direksi Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)

Muhammad Ananda Putra Viansyah

Program Studi Akuntansi, Universitas Pignatelli Triputra

e-mail: viansk77@gmail.com

Heru Suwasono

Program Studi Akuntansi, Universitas Pignatelli Triputra

e-mail: herusuwasono@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Good Corporate Governance (GCG), company size, and board gender diversity on financial distress in property and real estate companies in Indonesia during 2020-2024. The study sample consisted of 185 data from 37 companies selected through purposive sampling from the population of property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020-2024. This study used a quantitative approach and secondary data, namely time series data, analyzed using multiple linear regression to examine the effect of good corporate governance, company size, and board gender diversity on financial distress. The results of this study differ from the research hypothesis, which stated that the independent variables have a negative effect on the dependent variable. The results indicate a positive and significant effect of institutional ownership and board gender diversity on financial distress. Meanwhile, board size and company size did not significantly influence financial distress.

Keywords: *GCG, Company Size, Gender Diversity, Financial Distress*

PENDAHULUAN

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah kondisi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya secara tepat waktu. Kondisi ini dapat menjadi awal dari krisis keuangan yang lebih serius, seperti kebangkrutan. Dalam dunia usaha, *financial distress* menjadi perhatian penting karena berdampak langsung terhadap kelangsungan operasional perusahaan, kesejahteraan karyawan, dan kepercayaan investor. Salah satu sektor yang rentan terhadap tekanan keuangan ini adalah perusahaan sektor properti dan *real estate*.

Perusahaan *property* dan *real estate* merupakan salah satu sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan *property* dan *real estate* merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pengembangan jasa dengan menyediakan fasilitas pembangunan kawasan-kawasan yang terpadu dan dinamis. Pada tahun 2024 jumlah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 94 perusahaan.

Sektor properti dan *real estate* merupakan sektor strategis yang memiliki peran penting dalam mendorong pembangunan ekonomi, menyediakan infrastruktur perumahan, dan menciptakan efek berganda terhadap sektor-sektor lainnya. Padahal sektor ini memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, namun faktanya sektor ini juga sangat sensitif terhadap kondisi makro ekonomi, kebijakan suku bunga, serta daya beli masyarakat.

Sementara itu, fenomena terbaru menunjukkan adanya peningkatan kasus gagal bayar dan restrukturisasi utang pada perusahaan properti besar di Indonesia. Misalnya, PT Waskita Karya Realty dan beberapa anak usaha lainnya mengalami tekanan likuiditas hingga kesulitan memenuhi kewajiban utang pada tahun 2023–2024. Menurut CNBC Indonesia (2023), “Waskita Karya tercatat menunggak pembayaran kupon obligasi dan sedang menjalani proses restrukturisasi besar-besaran sebagai bagian dari penyelamatan BUMN Karya.”

Walaupun demikian, tidak semua perusahaan dalam sektor ini mengalami tekanan keuangan yang sama, beberapa perusahaan justru menunjukkan kinerja keuangan yang tetap stabil bahkan mengalami pertumbuhan selama periode yang sama. Ini menunjukkan adanya variasi

dalam karakteristik internal perusahaan, terutama dalam aspek tata kelola perusahaan (*good corporate governance*), yang berkontribusi pada perbedaan tingkat kerentanan terhadap *financial distress*.

Maka dari itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor internal perusahaan yang dapat memengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Beberapa faktor yang relevan untuk diteliti antara lain adalah *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan (*size*), dan diversitas *gender* direksi. Faktor-faktor tersebut diyakini dapat memengaruhi efektivitas pengawasan, pengambilan keputusan, serta pengelolaan risiko keuangan oleh manajemen perusahaan.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* yang diprosikann dengan kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan diversitas *gender* direksi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024. Juga karena beberapa peneliti seperti Salim Sanny Nafilla & Dillak Vaya Juliana (2021), Pangestu & Hirliana (2023), dan Varirera & Adi (2021) yang melakukan penelitian tentang *financial distress* memiliki hasil yang berbeda.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi (Agency Theory)

Upaya yang diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan adalah penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan. *Good corporate governance* adalah konsep yang berlandaskan pada *Agency Theory* dan bertujuan untuk meminimalkan masalah agensi antara prinsipal dan agen, dengan memberikan keyakinan kepada prinsipal terhadap kinerja agen. Selain itu, penerapan *good corporate governance* terkait erat dengan bagaimana investor merasa yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan, tidak akan melakukan penggelapan atau penipuan, serta tidak akan menginvestasikan dana pada proyek yang merugikan. Oleh karena itu, perusahaan berupaya mengurangi konflik keagenan dengan cara menerapkan *good corporate governance*.

Berkurangnya konflik ini memungkinkan perusahaan untuk mengelola risiko dengan lebih baik, yang pada akhirnya akan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Keputusan-keputusan yang diambil akan lebih terfokus pada efisiensi penggunaan sumber daya, penghindaran risiko yang tidak perlu, dan perencanaan keuangan yang lebih matang. Dengan demikian, diharapkan kondisi perusahaan menjadi lebih stabil dan siap untuk menghadapi tantangan ekonomi.

Secara keseluruhan, berkurangnya konflik keagenan menciptakan sinergi antara pemilik dan manajer, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi risiko yang dapat menimbulkan *financial distress*.

Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal menjelaskan bahwa pengungkapan informasi dalam laporan keuangan bertujuan untuk menyampaikan sinyal yang mencerminkan kondisi aktual perusahaan kepada para pemangku kepentingan dan investor, sehingga dapat meminimalkan asimetri informasi yang terjadi di pasar (Kristianti & Setianingsih, 2022). Teori ini dicetuskan oleh Spence (1973) dalam (Setiawanta & Hakim, 2019), yaitu di mana laporan keuangan digunakan oleh pihak manajemen dan direksi perusahaan sebagai upaya memberikan penjelasan secara tidak langsung terkait apakah ada permasalahan yang sedang dihadapi oleh perusahaan. Dalam konteks *financial distress* mengacu pada cara perusahaan memberikan sinyal kepada pasar atau pemangku kepentingan lainnya tentang kondisi keuangan mereka, terutama saat menghadapi potensi kesulitan finansial.

Dalam teori ini, pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan (seperti manajer, pemilik, atau kreditur) mengirimkan informasi atau sinyal untuk mengurangi ketidakpastian mengenai keadaan perusahaan dan mencegah terjadinya mispersepsi. *Signaling theory* menunjukkan pentingnya komunikasi yang jelas dan tepat antara perusahaan dan pasar. Sinyal yang tepat dan kredibel bisa mengurangi ketidakpastian dan memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk menghindari kesulitan finansial lebih lanjut. Sebaliknya, sinyal yang buruk atau kontradiktif dapat memperburuk persepsi pasar dan meningkatkan risiko *financial distress*.

Financial Distress

Kebangkrutan adalah kondisi dimana seseorang atau perusahaan tidak mampu menanggung biaya operasional dan kewajibannya, kebangkrutan juga dapat disebabkan oleh pengelolaan manajemen keuangan yang gagal atau *Financial Distress*. Jika perusahaan menerapkan tata kelola yang baik, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut akan terhindar dari *financial distress* atau kebangkrutan. Dan jika perusahaan menerapkan tata kelola yang buruk, maka akan mengalami penurunan bahkan bisa mengalami *financial distress*.

Jika perusahaan memiliki kendala dalam likuiditas, maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* dan apabila tidak segera ditangani maka akan mengalami kebangkrutan. Untuk menghindari masalah tersebut dibutuhkan strategi, kebijakan, dan bantuan dari pihak internal dan eksternal perusahaan. Informasi tersebut dapat dijadikan sebagai sinyal untuk perusahaan supaya tidak mengalami kebangkrutan.

Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan institusional Terhadap Financial Distress

Dalam konteks *signalling theory*, industri properti dan real estate yang padat modal dan berisiko tinggi, kepemilikan institusional memberikan sinyal positif terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Investor institusional dianggap memiliki kemampuan analisis yang baik, sehingga keikutsertaan mereka mencerminkan kepercayaan terhadap prospek perusahaan. Selain itu, mereka berperan dalam mengawasi manajemen agar tidak mengambil keputusan yang dapat memicu *financial distress*. Oleh karena itu, kepemilikan institusional cenderung menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, sesuai dengan *signalling theory*.

Menurut Dwiyani & Purnomo (2021) dan Ardiansyah & Wahidahwati (2020), Semakin besar kepemilikan institusi menunjukkan tingginya pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen perusahaan, dengan adanya pengawasan terhadap manajemen membuat pihak manajemen akan fokus terhadap tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan mendorong manajemen untuk lebih cermat dan bertanggung jawab dalam proses pengambilan keputusan, karena adanya tekanan pengawasan dari investor profesional yang menuntut akurasi dan transparansi informasi dan mengurangi *opportunistic* manajer. Dengan demikian, proporsi kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen yang dapat mengurangi tingkat *financial distress* pada perusahaan.

H1: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Negatif terhadap Financial Distress

2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Financial Distress

Fungsi dewan komisaris dalam mengawasi kinerja manajemen perusahaan juga dianggap optimal karena dapat menjalankan fungsi pengawas yang baik sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga *financial distress* dapat dihindari (Samudra, 2021). Hubungan tersebut terjadi karena semakin banyak dewan komisaris dalam perusahaan maka fungsi pengawasan akan semakin baik sehingga kinerja dari direksi akan semakin baik dan berujung pada peningkatan kinerja perusahaan yang dapat mengindarkan resiko perusahaan mengalami *financial distress*.

Dalam konteks *agency theory*, dewan komisaris dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan utama yang bertujuan mengurangi konflik kepentingan antara manajemen (agen) dengan prinsipal. Dengan keberadaan dewan komisaris memungkinkan pengawasan yang lebih ketat terhadap kebijakan dan keputusan manajerial yang berisiko menimbulkan *financial distress*. Dewan komisaris yang aktif cenderung mendorong transparansi dan akuntabilitas, sehingga mengurangi asimetri informasi dan potensi perilaku oportunistik oleh manajemen.

Sementara itu, dalam perspektif *signaling theory*, dewan komisaris dipandang sebagai sinyal untuk pihak eksternal atas kualitas tata kelola perusahaan. Struktur dan komposisi dewan, termasuk keberadaan anggota profesionalisme mereka akan memberikan sinyal kepada investor dan pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki kontrol internal yang kuat dan mampu mengelola risiko keuangan secara efektif.

H2: Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Negatif Terhadap Financial Distress

3. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Financial Distress

Menurut Effendi & Ulhaq (2021), ukuran perusahaan mencerminkan skala operasional yang dapat diindikasikan melalui indikator-indikator seperti volume penjualan, total aset yang dimiliki, serta jumlah tenaga kerja. Apriantini et al. (2022) mengemukakan bahwa, skala perusahaan yang besar berpotensi menarik perhatian investor, karena perusahaan berskala besar umumnya memiliki kestabilan laba yang lebih tinggi, sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan yang dapat mengurangi potensi terjadinya *financial distress*.

Menurut *agency theory*, perusahaan *property* dan *real estate* dengan struktur tenaga kerja yang besar cenderung memiliki sistem pengawasan internal yang lebih kompleks, termasuk, manajemen proyek, dan pengendalian mutu. Kompleksitas ini mendorong penerapan tata kelola yang lebih ketat, sehingga mengurangi potensi konflik kepentingan dan meningkatkan efisiensi operasional. Efisiensi ini penting dalam menjaga stabilitas keuangan, terutama dalam industri yang padat modal dan rentan terhadap siklus ekonomi seperti perusahaan *property* dan *real estate*.

Dalam konteks *signalling theory*, ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai sinyal kredibilitas dan stabilitas keuangan. Perusahaan dengan aset yang besar dan jangkauan operasi yang luas mengirimkan sinyal kepada pasar bahwa mereka memiliki kapasitas untuk bertahan dalam tekanan ekonomi dan menjaga kestabilan keuangan (Zahudi, 2024).

H3: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Negatif Terhadap *Financial Distress*

4. Pengaruh Diversitas Gender Direksi Terhadap Financial Distress

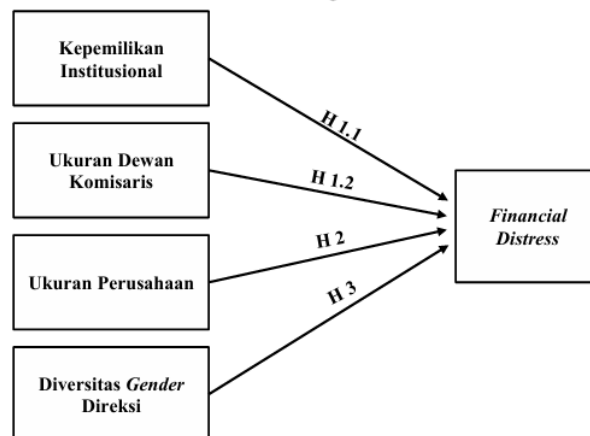
Secara umum, perempuan menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi dalam menghindari risiko dibandingkan laki-laki, sehingga kehadiran mereka dalam struktur kepemimpinan diyakini dapat berdampak pada praktik pengelolaan keuangan serta mencerminkan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pelaporan keuangan perusahaan (Kurnianto & Soewarno, 2024)

Dalam konteks *agency theory*, *financial distress* dapat terjadi akibat perilaku oportunistik manajemen yang tidak sejalan dengan kepentingan pemilik modal. Diversitas *gender* di direksi berpotensi meningkatkan efektivitas pengawasan dan memperkecil kemungkinan perilaku disfungsi tersebut. Perempuan dikenal lebih berhati-hati dalam mengambil risiko dan lebih sensitif terhadap kepatuhan regulasi, sehingga keberadaan mereka diyakini dapat menurunkan probabilitas *financial distress*.

Menurut Richardson, Taylor & Lanis (2016) dalam (Demos & Muid, 2020), dan Samudra (2021), wanita cenderung lebih hati-hati dan detail saat meninjau resiko, juga membuat perhitungan yang lebih matang dibanding pria. Berdasarkan teori *gender* secara psikologis umumnya wanita diketahui memiliki sifat *risk averse*, cenderung memandang resiko sebagai ancaman ketimpangan tantangan. Sehingga dengan proporsi wanita, diversitas *gender* direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H4: Diversitas *Gender* Direksi Berpengaruh Negatif Terhadap *Financial Distress*

Gambar 2.3 Kerangka Teoritis



SUMBER: OLAH DATA, 2025

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang menguji kebenaran sebab akibat dari suatu rumusan dengan alat statistik sehingga dapat terbukti. Dalam melakukan analisis dan uji hipotesis, penelitian ini juga melakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Hal yang berbeda dari pengujian *financial distress* sebelumnya yaitu pengujian untuk perusahaan non manufaktur khususnya Sektor *Property & Real Estate* dan juga metode pengujiannya.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian adalah perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 sampai tahun 2024 dengan jumlah total perusahaan 901 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan *sektor property & real estate* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024 yaitu berjumlah 53 perusahaan dari 94 perusahaan. Metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel menggunakan beberapa kriteria dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif, dan menggunakan metode pengumpulan data *timeseries*.

Kriteria seleksi sampel dalam penelitian ini meliputi:

Tabel 1 Kriteria Seleksi Sampel dan Data

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Sektor <i>Property & Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024	94
2	Perusahaan Sektor <i>Property & Real Estate</i> yang melakukan IPO pada tahun 2020-2024	(32)
3	Perusahaan Sektor <i>Property & Real Estate</i> yang mengalami <i>suspend</i> dan <i>delisting</i> di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024.	(9)
	Total	53
	Tahun Penelitian	5
	Jumlah Data	265

SUMBER: OLAH DATA, 2025

Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder mengacu pada informasi penelitian yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, melainkan melalui sumber perantara yang telah menghimpun dan mencatat data tersebut sebelumnya. Informasi ini umumnya disediakan oleh pihak ketiga dan telah terdokumentasi dalam bentuk tertentu sebelum digunakan dalam studi ilmiah. Data ini umumnya berbentuk dokumen historis, rekaman, atau arsip yang dapat berupa publikasi resmi maupun dokumen internal yang tidak dipublikasikan secara luas. Pada penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dan laporan opini audit.

Data sekunder didapatkan dari Bursa Efek Indonesia dan data Laporan Tahunan Perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024. Dengan teknik *timeseries* diharapkan data yang diperoleh lebih spesifik dan lebih objektif. Penelitian ini merupakan studi empiris dalam bentuk pengujian hipotesis yang menguji Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Diversitas *Gender* Direksi Terhadap *Financial Distress* Di Perusahaan Sektor *Property & Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

Model dan Diagram Jalur Penelitian

$$F = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 KOM + \beta_3 UP + \beta_4 DG + \varepsilon$$

Keterangan:

F = *Financial Distress*

KI = Kepemilikan Institusional

KOM = Ukuran Dewan Komisaris

UP = Ukuran Perusahaan

DG = *Diversitas Gender Direksi*

α = Konstanta

β = Koefisien

ε = *Error*

Tabel 3.5 Rumus Variabel

Variabel	Rumus	Skala	Sumber Data
Kepemilikan Institusional (Ardiansyah & Wahidahwati, 2020)	$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio	Laporan Tahunan
Ukuran Dewan Komisaris (Samudra, 2021)	Jumlah Anggota Dewan Komisaris	Rasio	Laporan Tahunan
Ukuran Perusahaan (Effendi & Ulhaq, 2021)	$\ln$ Jumlah Tenaga Kerja	Rasio	Laporan Tahunan

Variabel	Rumus	Skala	Sumber Data
Diversitas Gender Direksi (Kurnianto & Soewarno, 2024)	$\frac{\text{Jumlah wanita pada jajaran direksi}}{\text{Jumlah anggota direksi}}$	Rasio	Laporan Tahunan
<i>Financial Distress</i> (Altman, 1968)	Altman Z-Score = $6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$ Keterangan: Z = Overall index X_1 = Working Capital/Total Assets X_2 = Retained Earnings/Total Assets X_3 = Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets X_4 = Market Value Equity/Book Value of Total Debt Dengan kriteria sebagai berikut: 1. Jika $Z > 2,99$ safe zone 2. Jika $1,81 < Z < 2,99$ grey area 3. Jika $Z < 1,81$ distress	Rasio	Laporan Keuangan

SUMBER: OLAH DATA, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel–variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari rata–rata, nilai maksimum, dan nilai minimum, standar deviasinya serta untuk menggambarkan variabel dalam penelitian ini.

Tabel 4.2 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	185	0.00	0.98	0.5927	0.25504
Ukuran Dewan Komisaris	185	2.00	7.00	3.6649	1.39335
Ukuran Perusahaan	185	1.95	9.75	5.9241	1.69197
Diversitas Gender Direksi	185	0.00	0.67	0.1813	0.18252
Financial Distress	185	-3.33	11.17	3.1635	2.61328
Valid N (listwise)	185				

Sumber: SPSS, 2025

Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

Tabel 4.3.1 Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			185
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000	
	Std. Deviation	2.47392206	
Most Extreme Differences	Absolute	0.042	
	Positive	0.042	
	Negative	-0.037	
Test Statistic		0.042	
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 ^{c,d}	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

SUMBER: SPSS, 2025

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Artinya, residual dari model regresi tidak menunjukkan penyimpangan signifikan dari distribusi normal atau berarti residual berdistribusi normal secara statistik. Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi syarat normalitas residual, sehingga hasil estimasi parameter dan pengujian inferensial yang dilakukan dapat dianggap valid secara metodologis.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1. (Constant)		
Kepemilikan Institusional	0.924	1.083
Ukuran Dewan Komisaris	0.668	1.497
Ukuran Perusahaan	0.660	1.515
Diversitas Gender Direksi	0.916	1.091

a. Dependent Variable: Financial Distress

SUMBER: SPSS, 2025

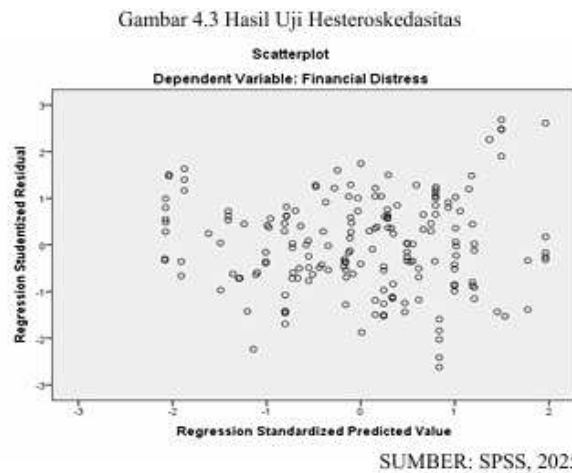
Variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai tolerance sebesar $0,924 > 0,100$ dan VIF sebesar $1,083 < 10$. Maka dapat dikatakan bahwa data tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Variabel Ukuran Dewan Komisaris memiliki nilai Tolerance sebesar $0,668 > 0,100$ dan VIF sebesar $1,497 < 10$. Maka dapat dikatakan bahwa data tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai tolerance sebesar $0,660 > 0,100$ dan VIF sebesar $1,515 < 10$. Maka dapat dikatakan bahwa data tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Variabel Diversitas Gender Direksi memiliki nilai tolerance sebesar $0,916 > 0,100$ dan VIF sebesar $1,091 < 10$. Maka dapat dikatakan bahwa data tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedasitas



Dapat dilihat pada gambar diatas bahwa beberapa titik saling berdekatan, namun tidak membentuk pola tertentu. Titik tersebut menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat dikatakan bahwa data penelitian ini tidak terjadi hesteroskedasitas.

4. Uji Autokorealsi

Tabel 4.3.3 Hasil Uji Autokoreslasi

Model Summary ^a		
Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.94775	2.007

SUMBER: SPSS, 2025

Diketahui:

N = 185 Variabel Independen = 4

Nilai dL = 1,7155

Nilai dU = 1,8037

Nilai d = 2.007

4 - dL atau 4 - 1,7155 = 2,2845

4 - dU atau 4 - 1,8037 = 2,1963

Hasil = 1.8037 < 2.007 < 2.1963 / dU < d < 4-dU

Maka dapat disimpulkan bahwa penelitin ini tidak terdapat autokorelasi

1. 5. Regresi Linier Berganda

Tabel 4.3.4 Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a			
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	1.703	0.437	
Kepemilikan Institusional	2.700	0.376	0.460
Ukuran Dewan Komisaris	-0.142	0.081	-0.132
Ukuran Perusahaan	0.000	0.067	0.000
Diversitas Gender Direksi	2.112	0.528	0.258

a. Dependent Variable: Financial Distress

SUMBER: SPSS, 2025

Dari hasil pengujian diatas, dapat dilihat nilai konstanta (α) sebesar 1,703 sedangkan β_1 , β_2 , β_3 , β_4 masing-masing memiliki nilai sebesar 2,700; -0,142; 0,000; 2,112. Sehingga diperoleh

persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,703 + 2,700X_1 - 0,142X_2 + 0,000X_3 + 2,112X_4 + e$$

Maka:

1. Nilai Konstanta sebesar 1,703 maka bisa diartikan jika variable X (Independen) bernilai 0 (konstan) maka variable Y (Dependen) bernilai 1,703
2. Nilai koefisien regresi variable X1 bernilai positif (+) sebesar 2,700 maka bisa diartikan bahwa jika variabel X1 meningkat maka nilai Y juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi variable X2 bernilai negatif sebesar 0,142 maka bisa diartikan bahwa jika variabel X2 meningkat maka nilai Y akan menurun, begitu juga sebaliknya sebaliknya.
4. Nilai koefisien regresi variable X3 bernilai sebesar 0,000 maka bisa diartikan bahwa variabel X3 tidak memiliki pengaruh terhadap Y.
5. Nilai koefisien regresi variable X4 bernilai positif (+) sebesar 2,112 maka bisa diartikan bahwa jika variabel X4 meningkat maka nilai Y juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya sebaliknya.

6. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4.3.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.782 ^a	0.612	0.601	0.94775

a. Predictors: (Constant), Diversitas Gender Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Financial Distress

SUMBER: SPSS, 2025

Dilihat pada hasil pengujian diatas dapat dikatakan bahwa Adjusted R Square sebesar 0,601, maka variabel independen (*Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewa Komisaris, Ukuran Perusahaan, dan Diversitas *Gender* Direksi) cukup kuat dalam menjelaskan variasi variabel Y (*Financial Distress*) dan model yang digunakan cukup bagus marena diatas nilai tengah 0-1.

2. 7. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.3.6 Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	130.446	4	32.611	20.850	0.000 ^b
	Residual	281.533	180	1.564		
	Total	411.979	184			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Diversitas Gender Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan

SUMBER: SPSS, 2025

F hitung > F tabel yaitu $20,850 > 2,42$, maka H_a diterima (Berpengaruh). Sedangkan nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional dann ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan diversitas *gender* direksi berpengaruh signifikan secara simultan (bersama- sama) terhadap variabel dependen *financial distress*.

3. 8. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4.3.7 Hasil Uji Simultan

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
(Constant)	3.897	0.000
Kepemilikan Institusional	7.178	0.000
Ukuran Dewan Komisaris	-1.755	0.081
Ukuran Perusahaan	-0.003	0.997
Diversitas Gender Direksi	4.002	0.000

a. Dependent Variable: Financial Distress

SUMBER: SPSS, 2025

1. Kepemilikan Institusional
Nilai t menunjukkan nilai positif sebesar 7,178 dengan nilai sig. sebesar $0,00 < 0,05$. Maka Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.
2. Ukuran Dewan Komisaris
Nilai t menunjukkan nilai negatif sebesar -1,755 dengan nilai Sig. sebesar $0,81 > 0,05$. Maka ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress* namun tidak signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.
3. Ukuran Perusahaan
Nilai t menunjukkan nilai negatif sebesar -0,003 dengan nilai nilai sig. sebesar $0,997 > 0,05$. Maka ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif namun tidak signifikan, sehingga ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial Distress* secara statistik.
4. Diversitas *Gender* Direksi
Nilai t menunjukkan nilai positif sebesar 4,002 dengan nilai sig. $0,00 < 0,05$. Maka diversitas *gender* direksi memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis penelitian dan hasil penelitian milik Andri Ardiansyah & Wahidahwati (2020) yang menyatakan bahwa variabel independen kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin besar kepemilikan institusi menunjukkan tingginya pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen perusahaan, dengan adanya pengawasan terhadap manajemen membuat pihak manajemen akan fokus terhadap tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan membuat pihak manajemen lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan.

Dari hasil yang diperoleh, penelitian ini menjelaskan bahwa variabel independen kepemilikan institusional mempengaruhi kondisi *financial distress* secara positif dan signifikan pada perusahaan sektor *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pranita & Kristanti (2020), dan Guruh Dwi Samudra (2021) yang menyebutkan bahwa variabel independen kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Semakin besar kepemilikan institusi menunjukkan tingginya pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen perusahaan. Sehingga fungsi dari kepemilikan institusi yang diharapkan dapat meningkatkan pengawasan justru berbalik menjadi negatif karena pihak institusi mampu memberikan gangguan dalam proses pengambilan keputusan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri atau pihak institusi itu sendiri.

2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress*

Hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis penelitian dan hasil penelitian milik Guruh Dwi Samudra (2021) yang menyatakan bahwa variabel independen ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Fungsi dewan komisaris dalam mengawasi kinerja manajemen perusahaan juga dianggap optimal karena dapat menjalankan fungsi pengawas yang baik sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga *financial distress* dapat dihindari (Samudra, 2021)

Dapat dilihat dari hasil pengujian, variabel independen ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh negatif, namun tidak signifikan, artinya tidak dapat digunakan untuk memprediksi

kondisi *financial distress*. Sehingga ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* terutama pada perusahaan sektor *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tri Lestari dan Agus Wahyudin (2021), yang menyebutkan bahwa variabel independen ukuran dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Limbong et al. (2022) yang menyatakan bahwa variabel independen ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis penelitian dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saskia Almarita & Kristanti, (2020) dan Pranita dan Kristanti (2020), yang menyatakan bahwa variabel independen ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Karena skala perusahaan yang besar berpotensi menarik perhatian investor, karena perusahaan berskala besar umumnya memiliki kestabilan laba yang lebih tinggi, sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan yang dapat mengurangi potensi terjadinya *financial distress* (Apriantini, 2022).

Menurut hasil pengujian, variabel independen ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan, maka tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* terutama pada perusahaan sektor *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kristina et al. (2023), yang menyebutkan bahwa variabel independen ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Sanny Nafilla Salim, dan Vaya Juliana Dillak (2021) yang menyatakan bahwa variabel independen ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Karena pada dasarnya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar juga biaya yang harus dikeluarkan untuk terus beroperasi.

4. Pengaruh Diversitas *Gender* Direksi Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis penelitian dan hasil penelitian milik Guruh Dwi Samudra (2021) yang menyatakan bahwa variabel independen diversitas *gender* direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Karena perempuan dikenal lebih berhati-hati dalam mengambil risiko dan lebih sensitif terhadap kepatuhan regulasi, sehingga keberadaan mereka diyakini dapat menurunkan probabilitas *financial distress*.

Dari hasil yang diperoleh, penelitian ini menjelaskan bahwa variabel independen diversitas *gender* direksi dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Diversitas *gender* direksi mempengaruhi kondisi *financial distress* secara positif dan signifikan pada perusahaan sektor *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ramadanty & Khomsiyah (2022) yang menyebutkan bahwa variabel independen kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini dapat terjadi karena pada teori diatas menyebutkan bahwa sikap wanita yang cenderung berhati-hati terhadap risiko, sehingga dapat menunda keputusan yang krusial/berisiko atau keputusan yang cepat dan tepat. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Sanny Nafilla Salim, Vaya Juliana Dillak (2021) yang menyatakan bahwa variabel independen diversitas *gender* direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan saham oleh institusi tidak menjadi faktor penentu dalam keputusan manajerial untuk melakukan perataan laba. Meskipun secara teori agensi, kepemilikan institusional diharapkan mampu menjadi alat pengawasan terhadap tindakan manajemen, namun dalam praktiknya peran institusi sebagai pemegang saham belum tentu aktif dalam mengontrol kebijakan pelaporan keuangan perusahaan.
2. Risiko keuangan juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Artinya,

tingkat utang yang dimiliki perusahaan tidak memengaruhi kecenderungan manajerial dalam melakukan perataan laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak menjadikan tekanan dari kewajiban utang sebagai alasan untuk merekayasa laporan laba secara stabil. Dengan demikian, teori agensi yang menyatakan bahwa utang dapat memicu tindakan manajerial untuk menjaga kestabilan laba tidak terbukti dalam konteks penelitian ini.

3. Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai suatu perusahaan, semakin besar pula kecenderungan manajemen untuk melakukan perataan laba. Temuan ini sejalan dengan teori sinyal, yang menjelaskan bahwa manajemen akan memberikan sinyal positif kepada pasar melalui laporan keuangan yang stabil guna mempertahankan citra perusahaan. Perataan laba dilakukan untuk menjaga persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan.
4. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka kecenderungan untuk melakukan perataan laba justru menurun. Perusahaan besar umumnya memiliki sistem pengawasan internal dan eksternal yang lebih kuat, serta berada dalam sorotan publik dan pengawasan regulator. Oleh karena itu, perusahaan dengan ukuran besar cenderung lebih hati-hati dan menghindari tindakan pelaporan yang dianggap oportunistik.

Implikasi Hasil Penelitian

1. Untuk Investor

Hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi praktis yang relevan bagi para pemangku kepentingan. Ditemukannya pengaruh positif yang signifikan atas kepemilikan institusional terhadap tingkat *financial distress* menunjukkan bahwa keberadaan institusi sebagai pemegang saham tidak selalu berperan sebagai mekanisme disiplin yang efektif.

Selain itu, diversitas *gender* dalam jajaran direksi yang juga berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* menuntut investor untuk tidak sekadar melihat keberagaman sebagai bentuk kepatuhan terhadap prinsip GCG, tetapi juga menilai kontribusi substantif dari komposisi direksi terhadap kinerja keuangan terutama pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

2. Untuk Regulator dan Pembuat Kebijakan

Implikasi ini penting bagi regulator dan pembuat kebijakan agar mengevaluasi kembali bentuk partisipasi institusi dalam pengawasan perusahaan, serta memperkuat transparansi atas motivasi dan strategi investasi mereka. Regulasi sebaiknya tidak hanya berfokus pada pemenuhan aspek kuantitatif, tetapi juga mempertimbangkan dampak kualitas dari pelaksanaan prinsip GCG terhadap kondisi keuangan perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024.

Selain itu, temuan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan tata kelola dan pengawasan yang lebih adaptif, berbasis risiko, dan mempertimbangkan efektivitas fungsi masing-masing organ perusahaan.

3. Untuk Perusahaan

Bagi perusahaan, khususnya manajemen dan dewan direksi, hasil ini menekankan pentingnya tidak hanya memenuhi struktur tata kelola secara formal, tetapi juga meningkatkan kualitas pelaksanaannya. Perusahaan perlu memastikan bahwa direksi, termasuk anggota perempuan, memiliki kompetensi dan kapasitas yang sesuai untuk menjalankan fungsi strategis guna mengurangi risiko kesulitan keuangan, terutama pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024. Selain itu, meskipun ukuran dewan komisaris tidak terbukti berpengaruh signifikan, perusahaan tetap perlu mengoptimalkan peran dewan dalam pengawasan dan pengambilan keputusan.

4. Untuk Pembaca

Bagi pembaca dan akademisi, analisis keuangan temuan ini membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai efektivitas penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* di Indonesia, khususnya dalam konteks pencegahan *financial distress* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2020-2024. Penelitian selanjut menggali lebih dalam aspek-aspek kualitatif dari GCG serta mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat memoderasi

hubungan antara tata kelola dan kondisi keuangan perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Hasil dari penelitian ini belum dapat membuktikan hipotesa penelitian yang menyatakan bahwa variabel independen *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan diversitas *gender* direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024. Hasil penelitian ini adalah:

1. Kepemilikan Institusional dan Diversitas *Gender* Direksi berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*
2. Ukuran Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Jika ingin meneliti menggunakan variabel yang sama dengan penelitian ini, sangat disarankan untuk menggunakan proksi basis kualitas, seperti: Dewan Komisaris Independen, Frekuensi rapat dewan, *Timeliness of Reporting*, dan Pengalaman dari Anggota Dewan. Sehingga dapat terlihat lebih jelas dalam memprediksi kondisi *financial distress* terutama pada perusahaan sektor *property & real estate*. Karena hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan kebenaran dari hipotesa karena berfokus pada kuantitas atau jumlah dalam kestrukturannya perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, A. R., & Musdholifah. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan, Corporate Governance, dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indonesia Stock Exchange Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2).
- Adnyana, I. M., & Adwishanti, P. R. (2020). Good Corporate Governance, Ukuran Dewan Komisaris, Net Profit Margin Dan Ukuran Perusahaan Efeknya Terhadap. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(10).
- Adnyana, I. M., & Adwishanti, P. R. (2021). Good Corporate Governance, Ukuran Dewan Komisaris, Net Profit Margin Dan Ukuran Perusahaan Efeknya Terhadap Pengungkapan Risiko : Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2). <https://doi.org/10.47313/pjsh.v5i2.955>
- Almarita, S., & Kristanti, F. T. (2020). Analisis Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Akuntabilitas*, 14(2).
- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4). <https://doi.org/10.2307/2978933>
- Apriantini, N. M. . W. N. L. P. . & N. N. L. G. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Kharisma*, 4.
- Ardiansyah, A., & Wahidahwati. (2020). Analisis Pengaruh Likuiditas , Leverage, Arus Kas dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(8).
- Bursa Efek Indonesia. 2025. Laporan Keuangan & Tahunan. Dalam www.idx.co.id. Diakses pada 16 Januari 2025.
- Dapingga, S. P. R. (2024). Portfolio: Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Economics, Business, Management and Accounting*, 21.
- Demos, R. W., & Muid,. (2020). Pengaruh Keberadaan Anggota Dewan Wanita Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(1).
- Dwiyani, T., & Purnomo. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusi, Likuiditas, Leverage Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2020. *Media Akuntansi*, 33(02). <https://doi.org/10.47202/mak.v33i02.126>
- ECGI. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Effendi, E., & Ulhaq, R. D. (2021). Pengaruh Audit Tenur, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan

- dan Komite Audit. In *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntan* (Vol. 5, Issue 2).
- Gerged, A. M., Yao, S., & Albitar, K. (2023). Board composition, ownership structure and financial distress: insights from UK FTSE 350. *Corporate Governance (Bingley)*, 23(3). <https://doi.org/10.1108/CG-02-2022-0069>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS25. In *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hakim, M. Z., Abbas, D. S., & Nasution, A. W. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property & Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018). *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1). <https://doi.org/10.31000/c.v4i1.2383>
- Helena, S., & Saifi, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance Dan Intangible Asset Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs y Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4).
- Jullab Khorraz, G., & Dewayanto, T. (2020). Pengaruh struktur kepemilikan, diversitas gender dewan komisaris, dan value creation terhadap financial distress. *Diponegoro Journal of Accounting, Volume 9*(Nomor 4).
- Kristianti, I., & Setianingsih, A. (2022). Pengaruh Manajemen Laba dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Owner*, 6(2). <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.810>
- Kristina, Y. W., Felisiana, O., Secondita madsun, E. N. secondita, Damayanti, F., & Yunita, K. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Cash Flow Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman. *Jaakfe Untan (Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 12(3). <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v12i3.69478>
- Kurnianto, S., & Soewarno, N. (2024). Moderating effect of board gender diversity on the relationship between prospector business strategy and financial performance: evidence from Indonesia. In *Cogent Business and Management* (Vol. 11, Issue 1). Cogent OA. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371066>
- Lesmana, N., & Damayanti, C. R. (2021). How Corporate Governance protects Indonesian Companies From Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(1). <https://doi.org/10.14710/jab.v10i1.33523>
- Lestari, T., & Wahyudin, A. (2021). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Financial Distress dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. *Business and Economic Analysis Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/beaj.v1i1.30145>
- LILIS GUSTIANA, Darmayanti, Y., & Meihendri, M. (2021). Pengaruh Diversitas Dewan Komisaris dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2014-2018). *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 16(1). <https://doi.org/10.37301/jkaa.v16i1.40>
- Limbong, N. D., Kristiana, D. R., & Hatta, A. J. (2022). Potensi Financial Distress Pada Bank Umum Berbasis RGEC. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(03).
- Manuela, A. S. A. (2022). Pengaruh Diversitas Gender Dalam Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dan Komite Audit, Serta Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, 6, 187–203.
- Mondayri, S., & Tresnajaya, R. T. J. (2022). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Intellectual Capital, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnalku*, 2(1). <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v2i1.132>
- Muturi, W. (2019). Corporate governance and risk disclosures: An empirical study of listed companies in Kenya. *African Journal of Business Management*, 13(17). <https://doi.org/10.5897/ajbm2019.8867>
- Novitasari, I., Endiana, I. D. M., & Arizona, P. E. (2020). Pengaruh Mekanisme Good Corporate

- Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Kharisma*, 2(1).
- Nuha, Mochammad Ulin; Afifa, Sayyida; Safitri, K. A. (2020). Analisis Penerapan Good Corporate Governance Pt Asuransi Purna Artanugraha. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 2(2). <https://doi.org/10.7454/jabt.v2i2.93>
- OECD. (2025). *Prinsip Tata Kelola Perusahaan G20/OECD 2023*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/fc7fe92b-id>
- Pangestu, J. C., & Hirliana, D. I. (2023). Analisis Memprediksi Financial Distress Dan Faktor Pengaruhnya Pada Perusahaan Pertambangan BEI Tahun 2019 – 2021. *Owner*, 7(3). <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1532>
- Poletti-Hughes, J., & Briano-Turrent, G. C. (2019). Gender diversity on the board of directors and corporate risk: A behavioural agency theory perspective. *International Review of Financial Analysis*, 62. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2019.02.004>
- Pranita, K. R., & Kristanti, F. T. (2020). Analisis Financial Distress Menggunakan Analisis Survival. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v9i2.30917>
- Ramadanty, A. P., & Khomsiyah, K. (2022). Pengaruh Intellectual Capital dan Diversity Gender terhadap Financial Distress Dimoderasi oleh Firm Size. *Owner*, 6(4). <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1132>
- Salim Sanny Nafilla, & Dillak Vaya Juliana. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial, Struktur Modal Dan Gender Diversity Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3).
- Samudra, G. D. (2021). Gender Diversity Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2). <https://doi.org/10.34308/eqien.v8i2.226>
- Setiawanta, Y., & Hakim, M. A. (2019). Apakah sinyal kinerja keuangan masih terkonfirmasi? : Studi empiris lembaga keuangan di PT. BEI. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(2). <https://doi.org/10.24914/jeb.v22i2.2048>
- Sudarmanto, E., Elly, S., Erika, R., Sukarman, M., Astuti, Purba, B., Silalahi, M., Anggusti, M., Sipayung, P., & Krisnawati, A. (2021). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. *Komite Nasional Kebijakan Governance*, 11(1).
- Sulistianingsih, H., Rafliis, R., & Maivalinda, M. (2024). Dampak Aliran Kas, Profitabilitas dan Kesulitan Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 26(1). <https://doi.org/10.47233/jebd.v26i1.1300>
- Wardhani, Y. A., & Suwarno, A. E. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Seminar Nasional Pertumbuhan Ekonomi Kreatif Dan UMKM*, 2(1).
- Yasmin, A. R., & Muharam, H. (2021). Analisis Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators dan Faktor Makro-Ekonomi terhadap Financial Distress. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(12). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i12.2650>
- Yuliani, R., & Rahmatiasari, A. (2021). Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderating (Perusahaan Manufaktur di BEI). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11333>
- Yulianti, E. H. S. S. P. P. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen)*, 9.
- Yuliyanti, A., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3).
- Zahudi, N. N. H. R. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dalam menurunkan Kesulitan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 5(1).